



REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN PEDAGANG DI LINGKUNGAN PASAR MARICAYA (KAJIAN PRAGMATIK)

Ranti Indriastuti¹, Hambali², Arifuddin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: rantindriastuti@gmail.com

Info Artikel

Submit: 05
September 2022

Accepted: 17
Oktober 2022

Publish: 20
Oktober 2022

Keywords:
Bahasa, Pragmatik,
Tindak Tutur

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung pada tuturan di lingkungan pasar Maricaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua yang berasal dari tindak tutur yang terjadi di kalangan penutur yaitu para pedagang dan pembeli di Pasar Maricaya, dalam hal ini informan adalah penjual dan pembeli di pasar Maricaya, dan informan akan mengkaji 40 kata melalui teknik rekam, teknik menyimak dan teknik rekam dengan observasi langsung di pasar Maricaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pasar maricaya menunjukkan bahwa terdapat penggunaan verba tutur tidak langsung yang memerlukan perintah tetapi diucapkan dalam kalimat tanya dan pada verba tutur tidak langsung yang menyampaikan informasi tetapi bermakna kalimat perintah.

1. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan segala macam informasi dari berbagai

macam ide, perasaan, maksud dan tujuan. Manusia selalu menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi, seseorang dapat menyampaikan satu maksud dengan menggunakan berbagai kata. Seorang penutur mengklarifikasi tuturan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur dan berharap agar lawan tutur (pendengar) dapat memahami apa yang coba disampaikan oleh penutur. Untuk itu, pembicara harus selalu berusaha untuk menyampaikan pidatonya sesuai dengan prinsip kerjasama, kesantunan, etika dan estetika (Wiendi Wiranty, 2016).

Bahasa dibagi menjadi bahasa tulis dan bahasa lisan menurut cara pengungkapannya. Baik bahasa lisan maupun tulisan merupakan fungsi komunikatif dan dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat. Bahasa lisan dari satu daerah ke daerah lain disebut dialek. Bahasa nasional diperlukan untuk menyatukan bahasa masyarakat lokal yang berbeda. Bahasa ini dapat ditampung dalam wadah apapun asalkan pesan yang disampaikan diterima. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan merupakan alat untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan sesama manusia sedemikian rupa sehingga terbentuk sistem sosial/masyarakat. Bahasa adalah setiap sistem simbol fonetik yang digunakan orang untuk berhubungan, berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri.

(St. Mislikhah, 2014: 287), kesantunan adalah tata cara, kebiasaan, atau praktik yang ditentukan oleh masyarakat tertentu dan diterapkan pada masyarakat dalam bentuk aturan perilaku yang disepakati bersama, kebenaran juga merupakan prasyarat yang disepakati. Selain itu, cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang benar dan memilih kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat.

Kesantunan berbahasa adalah kaidah-kaidah percakapan yang mengatur perhatian penutur dan mitra tutur terhadap kesantunan berbahasa, perlakuan terhadap konsep-konsep yang erat kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat. Kesantunan verbal dapat dilihat pada pilihan kata, nada, inisiasi dan struktur kalimat. Kesantunan verbal, sebagai bentuk kesantunan, memegang kendali yang sangat mendasar atas komunikasi sehingga tujuan yang diharapkan dalam komunikasi terwujud. Jika Anda salah berbicara atau memilih kata yang salah, Anda akan membuat lawan bicara Anda marah atau kesal. Komunikasi antara pembicara harus ditujukan tidak hanya untuk mengatakan yang sebenarnya, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang harmonis. Keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga jika masing-masing peserta tidak merasa malu satu sama lain. Kesopanan, kesusilaan, atau etika adalah tata cara, kebiasaan, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa membutuhkan pertimbangan perasaan orang lain. Dengan mempertimbangkan perasaan lawan bicara, komunikasi antara pembicara dan pembicara akan lancar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Menggunakan kesopanan dalam kata-kata Anda memungkinkan Anda untuk membuat kesepakatan sosial tanpa mempermalukan pembicara atau lawan bicara. Di sisi lain, Q.S. Al-Ahzab berbicara tentang kesantunan lisan dalam ayat 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ ٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ قَارَ قَوْراً عَظِيماً ٧١

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (70). Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya,

sebenarnya, dia menang dengan kemenangan yang besar (71).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari luar. Artinya, mempelajari bagaimana unit linguistik digunakan dalam komunikasi. Makna yang dikaji dalam pragmatik mengkaji makna kontekstual, yakni maksud penutur (Chaerisa, 2017). Pragmatik adalah bagian dari penggunaan tata bahasa. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari orang lain dalam kehidupannya. Untuk mendukung interaksi sosial, diperlukan alat yang digunakan sebagai jembatan komunikasi: bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting. Nalhati (2015) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mirip dengan sosiolinguistik. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai sarana interaksi dengan orang lain.

Untuk memperbaiki diri, orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga memperagakan tindakan melalui tuturan yang disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa dari sudut pandang praktis. Pembahasan tindak tutur tidak pernah lepas dari penutur dan lawan tutur. Pembicara adalah orang yang berbicara, dan pendengar adalah orang lain atau orang yang diajak bicara.

Bahasa sebagai penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pengguna bahasa perlu menggunakan tuturan yang komunikatif ketika berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami. Salah satu bukti bahwa bahasa merupakan alat komunikasi adalah dalam proses jual beli. Transaksi yang terjadi dalam jual beli menciptakan komunikasi yang unik dan unik yang melibatkan dua orang yang belum pernah saling mengenal sebelumnya dan bernegosiasi dengan menggunakan tindak tutur yang santun. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli dan memberikan kenyamanan yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan. Ini sangat berpengaruh. Konteks di mana kita berbicara memiliki dampak besar pada makna dan pesan yang dikandungnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa wacana jual beli tidak hanya unik dan khas, tetapi juga mencakup hubungan sosial antara penjual dan pembeli, seperti kesepakatan, kerjasama, mediasi, dan toleransi.

Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan karena sering terjadi penggunaan bahasa yang kasar pada masyarakat, baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Dan peneliti sering mendapatkan pedagang yang menggunakan bahasa yang kasar pada pembeli ketika pembeli tidak jadi membeli barang yang dijual oleh pedagang. Untuk itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa pada pedagang di pasar Maricaya dengan cara memperhatikan tindak tutur pada pedagang di pasar Maricaya.

Peneliti tertarik untuk mempelajari kesantunan tutur kata pedagang di lingkungan pasar Maricaya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa berbagai bahasa kasar selalu menjadi sarana komunikasi sebagai masyarakat terdidik dan tidak terdidik. Pekerjaan yang dilakukan para pedagang di pasar Maricaya. Tempat yang dipilih peneliti untuk diteliti adalah Pasar Maricaya, karena merupakan tempat yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat umum.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Sugiono 2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kualitas adalah penelitian yang digunakan

untuk meneliti keadaan benda-benda alam. Data dalam penelitian ini adalah semua yang berasal dari tindak tutur yang terjadi di kalangan penutur yaitu para pedagang dan pembeli di Pasar Maricaya. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu Teknologi perekaman, Teknik mendengarkan dan mencatat, serta Dokumentasi

Pengamatan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data harus diolah dengan cara yang jelas dan dapat memberikan kesan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pemrosesan ini dikenal sebagai "analisis data". Analisis data yang dilakukan adalah Minimalkan data, Tampilan data menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat pada pedagang di pasar Maricaya. Deskripsi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan pedagang di lingkungan pasar Maricaya. Deskripsi hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Tindak tutur langsung

a. Tindak tutur langsung pertanyaan

(1) Pembeli : *Yang ini berapa? (Sambil menunjuk ikat rambut)*
(*Ini harganya berapa?*)

Pedagang : *5.000 dua*

(2) Pembeli : *Berapa ini jagung ta?*
(*Berapa harga jagung?*)

Pedagang : *10.000 tiga*

(3) Pembeli : *Berapa harga daster ta ini yang lengan panjang?*
(*Berapa harga daster yang lengan panjang?*)

Pedagang : *Daster yang lengan panjang harganya 50.000 ie*
(*Harga daster lengan panjang 50.000*)

Tuturan pada data (1) merupakan tindak tutur langsung pertanyaan. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Yang ini berapa?*".

Tuturan pada data (2) merupakan tindak tutur langsung pertanyaan. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Berapa ini jagung ta?*".

Tuturan pada data (3) merupakan tindak tutur langsung pertanyaan. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Berapa harga daster ta ini yang lengan panjang?*".

b. Tindak tutur langsung perintah

(4) Pedagang : *Ibu, janganki bongkarki, marah-marah itu penjualnya kalau na lihat ki*
(*Ibu, jangan membongkar, marah penjualnya kalau terbongkar barangnya*)

Pembeli : *Tidakji, langganan ja disini*
(*Tidak, langganan ku ini*)

(5) Pembeli : *Mauka beli nanas ta*
(*Saya mau beli nanas*)

- Pedagang : Mauki berapa?
(Mau berapa?)
- Pembeli : Satu ji, tabe, kita kupas memang mi kak di !
(Satu, tolong di kupas kak)
- (6) Pembeli : Berapa ini coyo-coyo ta?
(Berapa harga coyo-coyo?)
- Pedagang : 10.000
- Pembeli : Mauka satu
(Saya mau beli satu)
- Pedagang : Tabe, kita kasih masuk dalam kantong !
(Tolong masukkan coyo-coyo dalam kantong)

Tuturan pada data (4) merupakan tindak tutur langsung perintah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *"Ibu, janganki bongkarki, marah-marah itu penjualnya kalau na lihat ki!"*.

Tuturan pada data (5) merupakan tindak tutur langsung perintah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *"Tabe, kita kupas memang mi kak di !"*.

Tuturan pada data (6) merupakan tindak tutur langsung perintah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *"Tabe, kita kasih masuk dalam kantong !"*.

c. Tindak tutur langsung menyampaikan informasi

- (7) Pedagang : Singgahki kak, ada daster baru masuk kak
(Silakan mampir belanja, adad aster baru)
- Pembeli : Berapa harga daster ta yang lengan pendek kak?
(Berapa harga daster yang lengan pendek?)
- Pedagang : Ada yang harga 20.000, ada juga yang 30.000
- (8) Pembeli : Mauka kue songkolo ta 10.000
(Saya mau kue songkolo 10.000)
- Pedagang : Tunggu ku bungkuskan ki, masih panas ini dek
(Sambil menunjuk kue songkolo
(Saya masukkan dalam kantong, masih panas kue songkolo)
- (9) Pedagang : Apa kita cari? Masih segar-segar ini sayur sama lombok
(Apa yang kamu cari? Masih segar sayur sama lombok)
- Pembeli : Kasihkanma lombok ta 10.000
(Berikan kepada saya lombok 10.000)

Tuturan pada data (7) merupakan tindak tutur langsung menyampaikan informasi. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *"Ada daster baru masuk kak"*.

Tuturan pada data (8) merupakan tindak tutur langsung menyampaikan informasi. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *"Masih panas ini dek"*.

Tuturan pada data (9) merupakan tindak tutur langsung menyampaikan informasi. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat *"Masih segar-segar ini sayur dan lombok"*.

Tindak tutur tidak langsung

a. Tindak tutur tidak langsung bermodus kalimat perintah dituturkan dengan kalimat pertanyaan

- (10) Pedagang : *Lombok mo saya kasihkanki 2.000 nya ?*
Saya berikan kepada anda lombok 2.000)
- (11) Pembeli : *Masih bisa kurang?*
(Apakah masih bisa kurang?)
- (12) Pembeli : *Bisa saya fotokan dulu mamaku ini daster? Karena mamaku yang mau pakai*
(Apakah bisa saya fotokan ibu saya daster ini? Karena ibu saya yang akan memakai daster ini)

Tuturan pada data (10) merupakan tindak tutur tidak langsung kalimat perintah dituturkan dengan kalimat pertanyaan. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Lombok mo saya kasihkanki 2.000 nya ?*".

Tuturan pada data (11) merupakan tindak tutur tidak langsung kalimat perintah dituturkan dengan kalimat pertanyaan. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Masih bisa kurang?*".

Tuturan pada data (12) merupakan tindak tutur tidak langsung kalimat perintah dituturkan dengan kalimat pertanyaan. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Bisa saya fotokan dulu mamaku ini daster?*".

b. Tindak tutur tidak langsung kalimat berita bermakna perintah

- (13) Pembeli : *Sebentar kembalika lagi kesini !*
(Sebentar saya akan kembali)
- (14) Pedagang : *Adaji juga celana panjang !*
(Ada celana panjang, kamu coba dulu!)
- (15) Pedagang : *Ada ini barang baru !*
(Ada barang baru, kamu lihat dulu!)

Tuturan pada data (13) merupakan tindak tutur tidak langsung kalimat berita bermakna kalimat perintah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Sebentar kembalika lagi kesini!*".

Tuturan pada data (14) merupakan tindak tutur tidak langsung kalimat berita bermakna kalimat perintah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Adaji juga celana panjang!*".

Tuturan pada data (15) merupakan tindak tutur tidak langsung kalimat berita bermakna kalimat perintah. Tuturan tersebut ditandai dengan kalimat "*Ada ini barang baru!*".

Dari data hasil pengamatan peneliti mengenai tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung pada tuturan di lingkungan pasar Maricaya tersebut menggunakan teori Wijana dan Rohmadi dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik.

Wijana dan Rohmadi membagi bentuk tindak tutur menjadi empat bagian, yaitu : (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, dan (4) tindak tutur tidak literal. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah bentuk tindak tutur yang wujudnya sama dengan modusnya, misalnya tuturan memberikan pertanyaan, tuturan memerintah, dan tuturan menyampaikan

informasi. Tindak tutur tidak langsung adalah bentuk tindak tutur yang wujudnya berbeda dengan modusnya, misalnya tuturan memerintah namun dituturkan dengan kalimat memberikan pertanyaan dan tuturan menyampaikan informasi yang bermakna memerintah,

Tindak tutur langsung memberikan pertanyaan digunakan untuk menanyakan sesuatu dan tuturan yang memerlukan jawaban. Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan 9 bentuk tindak tutur langsung memberikan pertanyaan :

Data (1) pada tuturan *"Yang ini berapa?"* merupakan tindak tutur langsung memberikan pertanyaan dan tuturan tersebut memerlukan jawaban. Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan harga ikat rambut kepada pedagang.

Data (2) pada tuturan *"Berapa ini jagung ta?"* merupakan tindak tutur langsung memberikan pertanyaan dan tuturan tersebut memerlukan jawaban. Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan harga jagung kepada pedagang.

Data (3) pada tuturan *"Berapa harga daster ta ini yang lengan panjang?"* merupakan tindak tutur langsung memberikan pertanyaan dan tuturan tersebut memerlukan jawaban. Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan harga daster lengan panjang kepada pedagang.

Data (10) pada tuturan *"Ibu, janganki bongkarki, marah-marah itu penjualnya kalau na lihat ki!"* merupakan tindak tutur langsung memerintah dan tuturan tersebut digunakan agar penutur melakukan suatu tindakan. Pada tuturan tersebut pedagang memerintahkan pembeli agar tidak membongkar barang pedagang.

Data (11) pada tuturan *"Tabe, kita kupas memang mi kak di !"* merupakan tindak tutur langsung memerintah dan tuturan tersebut digunakan agar penutur melakukan suatu tindakan. Pada tuturan tersebut pembeli memerintahkan pedagang untuk mengupas nanas yang dibeli.

Data (12) pada tuturan *"Tabe, kita kasih masuk dalam kantong!"* merupakan tindak tutur langsung memerintah dan tuturan tersebut digunakan agar penutur melakukan suatu tindakan. Pada tuturan tersebut pedagang memerintahkan pembeli agar memasukkan coyo-coyo kedalam kantong plastik yang telah disediakan oleh pedagang.

Data (19) pada tuturan *"Ada daster baru masuk kak"* merupakan tindak tutur langsung menyampaikan informasi dan tuturan tersebut digunakan agar penutur mengetahui informasi. Pada tuturan tersebut pedagang menyampaikan informasi kepada pembeli bahwa pedagang memiliki barang baru.

Data (20) pada tuturan *"Masih panas ini dek"* merupakan tindak tutur langsung menyampaikan informasi dan tuturan tersebut digunakan agar penutur mengetahui informasi. Pada tuturan tersebut pedagang menyampaikan informasi kepada pembeli bahwa kue songkolo yang dijual oleh pedagang masih panas.

Data (21) pada tuturan *"Masih segar-segar ini sayur dan lombok"* merupakan tindak tutur langsung menyampaikan informasi dan tuturan tersebut digunakan agar penutur mengetahui informasi. Pada tuturan tersebut pedagang menyampaikan informasi kepada pembeli bahwa sayur dan lombok yang dijual oleh pedagang masih segar.

Data (25) pada tuturan *"Lombok mo saya kasihkanki 2.000 nya ?"* merupakan tindak tutur langsung memerintah namun dituturkan dengan kalimat pertanyaan karena maksud pedagang bukan semata-mata bertanya tentang lombok yang ingin diberikan kepada pembeli, tetapi dari itu untuk memerintah pembeli untuk tetap menyetujui apa yang disarankan dengan pedagang karena bisa saja pedagang tersebut tidak memiliki uang sebanyak 2.000 untuk memberikan kembalian kepada

pembeli ataupun pedagang menawarkan lombok kepada pembeli agar lombok yang dijual akan berkurang. Jadi sangat jelas bahwa wujud dari tuturan tersebut berbeda dengan modusnya.

Data (26) pada tuturan "*Masih bisa kurang?*" merupakan tindak tutur tidak langsung memerintah namun dituturkan dengan kalimat pertanyaan karena maksud pembeli bukan semata-mata bertanya tentang menawarkan untuk mengurangi harga barang yang dijual oleh pedagang, tetapi dari itu untuk memerintah pedagang untuk tetap menyimpan barang yang telah ditawarkan untuk menurunkan harganya akan dibeli ataupun pembeli menawar karena bisa saja uang yang dipegang oleh pembeli tidak cukup dengan harga barang yang dijual oleh pedagang. Jadi sangat jelas bahwa wujud dari tuturan tersebut berbeda dengan modusnya.

Data (27) pada tuturan "*Bisa saya fotokan dulu mamaku ini daster?*" merupakan tindak tutur tidak langsung memerintah namun dituturkan dengan kalimat pertanyaan karena maksud pembeli bukan semata-mata untuk bertanya apakah bisa daster yang dijual oleh pedagang bisa di foto, tetapi dari itu untuk memerintah pedagang untuk tetap menyimpan daster yang di foto karena akan dibeli ataupun pembeli meminta izin kepada pedagang untuk foto daster yang akan dibeli karena pembeli merasa bahwa daster yang dijual oleh pedagang tersebut terlalu mahal, jadi pembeli ingin memastikan kepada ibunya karena ibunya yang ingin memakai daster tersebut. Jadi sangat jelas bahwa wujud dari tuturan tersebut berbeda dengan modusnya.

Data (33) pada tuturan "*Sebentar kembalika lagi kesini!*" merupakan tindak tutur tidak langsung menyampaikan informasi namun bermakna kalimat perintah. Pada tuturan tersebut pembeli memberikan informasi kepada pedagang bahwa pembeli akan kembali ke toko pedagang, namun kalimat tersebut bermakna bahwa pembeli memerintah pedagang untuk tetap menyimpan barang yang akan dibeli. Jika kalimat tersebut dituturkan oleh pembeli yang memaksa pedagang untuk menyimpan barang yang ingin dibeli karena pembeli tersebut masih ingin melihat barang lain di pedagang yang berbeda. Maka sangat jelas bahwa tuturan di atas pembeli bermaksud untuk memerintah pedagang agar menyimpan barang yang ingin dibeli.

Data (34) pada tuturan "*Adaji juga celana panjang!*" merupakan tindak tutur tidak langsung menyampaikan informasi namun bermakna kalimat perintah. Pada tuturan tersebut pedagang memberikan informasi kepada pembeli bahwa pedagang menjual celana panjang, namun kalimat tersebut bermakna bahwa pedagang memerintah pembeli untuk tetap tinggal di toko pedagang tersebut untuk membeli barang yang diinginkan agar barang yang dijual oleh pedagang semakin berkurang. Maka sangat jelas bahwa tuturan di atas pedagang bermaksud untuk memerintah pembeli untuk membeli barang yang dijual oleh pedagang.

Data (35) pada tuturan "*Ada ini barang baru!*" merupakan tindak tutur tidak langsung menyampaikan informasi namun bermakna kalimat perintah. Pada tuturan tersebut pedagang memberikan informasi kepada pembeli bahwa pedagang mempunyai barang baru, namun kalimat tersebut bermakna bahwa pedagang memerintah pembeli untuk tetap melihat barang baru di toko pedagang tersebut agar pembeli ingin membeli barang baru yang diperlihatkan oleh pedagang. Maka sangat jelas bahwa tuturan di atas pedagang bermaksud untuk memerintah pembeli untuk membeli barang yang dijual oleh pedagang.

Hal yang peneliti temukan pada penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi. Terdapat tiga bentuk tindak tutur pada

tindak tutur langsung dan ada dua bentuk tindak tutur pada tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan data yang dianalisis bahwa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung berbeda, juga memiliki cara yang berbeda dalam bertutur yang disampaikan oleh petutur atau lawan tutur.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menjawab rumusan masalah saat ini bahwa tindak tutur langsung di lingkungan pasar Maricaya meliputi (1) "tindak tutur langsung yang mengajukan pertanyaan", (2) "tutur langsung tindakan peremptory", dan (3) "Tindakan bicara menyampaikan informasi secara langsung." Adapun verba tutur tidak langsung di lingkungan pasar Maricaya meliputi (1) verba tutur tidak langsung yang memerlukan perintah tetapi diucapkan dalam kalimat tanya, dan (2) verba tutur tidak langsung yang menyampaikan informasi tetapi bermakna kalimat perintah.

Daftar Pustaka

- Chaerisa. 2017. Tindak tutur direktif dalam dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul umam. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar : Universitas Muhammadiyah. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+tutur+unismuh+makassar&oq=tindak+#d=gs_qabs&u=%23p%3DYkoL9CQd1TYJ). Diakses pada tanggal 13 Januari 2022.
- Mislikhah, St. 2014. Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014*.
- Nalihat . 2015. Pragmatik. (<https://repository.widyatama.ac.id>). Diakses pada tanggal 14 Januari 2022.
- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiranty, Wiendi. 2016. Tindak Tutur Dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa*. IKIP PGRI Pontianak 4(2) 294304 https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+tutur+dalam+wacana+novel&oq=tindak#d=gs_qabs&u=%23p%3D3nK2d_C7TcgJ). Diakses pada tanggal 13 Januari 2022.